

Representasi Stereotipe Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Video Klip Meghan Trainor “*All About That Bass*”

Glory Natha, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

glory_natha@yahoo.com

Abstrak

Body image merupakan isu yang menarik di kalangan perempuan. Perhatian perempuan terhadap isu *body image* merupakan dampak dari gambaran media terhadap tubuh perempuan ideal. Media cenderung menampilkan tubuh langsing sebagai tubuh ideal dan sempurna, sehingga perempuan cenderung merasa tidak percaya diri terhadap bentuk tubuhnya dan merasa dirinya terlalu gemuk. Gambaran media tersebut juga menimbulkan permasalahan pada bagaimana stereotipe perempuan digambarkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan makna dari tanda-tanda yang terdapat dalam representasi perempuan dalam video klip *All About That Bass* dari Meghan Trainor. Penelitian ini bersifat kualitatif interpretatif, serta menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes untuk mengidentifikasi tanda dan simbol dalam lirik lagu serta video klip tersebut. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa representasi perempuan dalam video klip *All About That Bass* masih mengukuhkan stereotipe perempuan. Selain itu kedudukan perempuan masih ter subordinasi terhadap kaum pria sehingga ke tiga hal tersebut berdampak pada bagaimana seseorang harus bertindak agar dapat diakui. Jadi kesimpulannya adalah stereotipe perempuan masih melekat pada pandangan masyarakat yaitu penggunaan rok dan warna pink selalu diidentikan dengan perempuan. Serta budaya patriarki yang menganggap bahwa perempuan adalah objek seks dari pria dan perempuan harus melayani para pria.

Kata Kunci: Representasi, Perempuan, Video Klip

Pendahuluan

Pada tanggal 30 Juni 2014 silam, Meghan Trainor yang adalah seorang artis pendatang baru merilis lagunya berjudul *All About That Bass*. Di dalam video klip *All About That Bass* ini, Meghan menceritakan mengenai perjuangannya menjadi seorang korban *bully* pada masa remaja. Seperti yang dilansir dalam *www.girl.fimela.com*, Meghan ingin memberikan semangat kepada para perempuan yang memiliki tubuh gemuk untuk tetap percaya diri dan menghargai diri sendiri. Seperti yang tertulis dalam lirik lagu ini “*Cause every inch of you is perfect from the bottom to the top*”. Meghan mengatakan tidak perlu khawatir dengan bentuk dan ukuran tubuhmu karena setiap inci tubuhmu adalah sempurna. Karena perempuan dengan tubuh *slim* atau langsing adalah perempuan yang dianggap ideal (Ludfy, 2005:7). Bahkan banyak remaja perempuan yang berterimakasih kepada Meghan atas lagunya yang menginspirasi. Melalui lagu *All About That Bass*, banyak remaja khususnya remaja perempuan yang sudah tidak

dibully lagi. Biasanya *bully* terjadi ketika ada seorang yang memiliki kelebihan berat badan. Mereka dibully karena bentuk dan ukuran tubuh yang besar. Selain itu, lagu *All About That Bass* ini menuai kontra yaitu di mana beberapa khalayak menganggap bahwa Meghan melecehkan perempuan kurus. Hal ini dapat terlihat dari kalimat " *Go ahead and tell them skinny bitches* ". Jadi lagu ini menuai pro dan kontra.

Dalam alur cerita pada film atau video klip adalah permasalahan-permasalahan yang di alami perempuan, salah satunya masalah kecantikan. Kecantikan perempuan pun tidak memiliki ukuran tetap. Berlaku sesuai dengan adat di mana perempuan tersebut tinggal. Perkembangan zaman tentu saja tidak terlepas dari perkembangan media massa. "Kalau kulit putih dan rambut lurus adalah citra cantik menurut industri kosmetik Asia, maka di Barat cantik identik dengan kulit berwarna kecoklatan terbakar matahari serta rambut pirang," (Fitryarini, 2010:10). Bentuk tubuh perempuanpun termasuk dalam salah satu kriteria pertimbangan apakah perempuan tersebut dikatakan cantik atau tidak. perempuan bertubuh kurus dan langsing dirasa lebih menarik dan cantik dibanding perempuan bertubuh gemuk.

Featherstone (2005:12) dalam bukunya pada tahun 1982 telah meramalkan bahwa dengan berkembangnya industrialisasi dan budaya konsumerisme di negara Barat, mempercepat tersebarnya pemikiran masyarakat terhadap citra tubuh dan standar tubuh ideal yang baru bagi kaum perempuan. Melalui *fashion* yang ditunjukkan dalam perfilman Hollywood dan berbagai jenis iklan, masyarakat diperkenalkan dengan figur perempuan yang lebih langsing atau kurus. Menurut Shirley Lie (2005:3) tubuh manusia merupakan titik pijak dan titik pandang terhadap dunia. Shirley Lie juga mengatakan bahwa pada akhirnya tujuan para perempuan mengikuti *trend* kecantikan adalah untuk menarik para pria (Lie, 2005:3). Perempuan berlomba-lomba membenahi bentuk tubuh dan mengikuti *trend* kecantikan yang dikonstruksi oleh media demi mendapatkan perhatian para pria. Shirley Lie (2005:3) mengatakan bahwa peperangan melawan tubuh seolah selesai dan perempuan seakan menyatu dengan tubuhnya. Secara sosial, ia bukan hanya terbebaskan dari beban "apa kata orang", melainkan juga dari kewajibannya menjaga kelangsingan dan kecantikannya. Budaya patriarki menempatkan perempuan di bawah laki-laki.

Penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti temukan adalah Representasi Citra Tubuh Perempuan Gemuk dalam lagu *All About That Bass*. Hasil dari penelitian tersebut adalah Meghan melawan konotasi negatif mengenai perempuan gemuk. Karena di Amerika, perempuan gemuk selalu dikonotasikan pada hal-hal yang negatif. Mereka menganut paham bahwa perempuan kuruslah yang dapat dikatakan cantik. Penelitian tersebut memakai metode Semiotika dari Charles Sanders Peirce dan jenis penelitiannya adalah kualitatif deskriptif (Ningsih, 2015). Sehingga perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode analisis dan jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis Semiotika dari Roland Barthes dan jenis penelitian ini adalah kualitatif interpretatif. Selain itu, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang diamati oleh peneliti. Pada penelitian Ningsih, ia ingin membuktikan bahwa Meghan melawan konotasi



negatif mengenai perempuan gemuk. Sedangkan penelitian ini ingin membongkar representasi perempuan dibalik pesan yang disampaikan Meghan tersebut. Selain itu, penelitian terdahulu lainnya adalah Pemaknaan Feminin dalam Video Klip *All About That Bass*. Hasil penelitian tersebut adalah Meghan bangga memiliki bentuk tubuh yang besar dan Meghan menyampaikan pesan “*big is beautiful*” yang terbesit dalam teks lagu. (Shabrina, 2015:4). Penelitian tersebut menggunakan metode Semiotika dari Charles Sanders Peirce. Sehingga perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode analisis karena penelitian ini menggunakan metode Semiotika dari Roland Barthes. Selain itu perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang diamati peneliti. Dalam penelitian tersebut, Shabrina mengamati mengenai feminitas yang terdapat dalam video klip Meghan, sedangkan pada penelitian ini, peneliti mengamati mengenai bagaimana perempuan digambarkan dalam video klip. Apakah gambaran perempuan yang dikatakan oleh Meghan dalam pesannya sama dengan gambaran perempuan yang diamati oleh peneliti.

Untuk memahami tanda-tanda mengenai representasi perempuan dalam video *All About That Bass* maka peneliti memakai teori semiotika. Peneliti menggunakan teori Semiotika Barthes. Semiotik atau semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Pada teori Semiotika Barthes merumuskan denotasi, konotasi, dan mitos. Oleh karena itu proses pengkodean Barthes tersebut dapat menjadi acuan peneliti dalam memaparkan bagaimana representasi perempuan dalam video klip *All About That Bass*. Dari fenomena-fenomena yang terjadi tersebut mendasari peneliti untuk meneliti bagaimanakah Representasi Stereotipe Perempuan dan Budaya Patriarki dalam Video Klip Meghan Trainor *All About That Bass*.

Tinjauan Pustaka

Representasi

Menurut Hall (2003:17) *Representation connect meaning and language to culture. Representation is an essential part of process by which meaning is produce and exchanged between members of culture.*” Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari komponen penting, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa.

Stereotipe Perempuan

Menurut Baron, Branscombe dan Byrne (2008:188) stereotipe adalah kepercayaan tentang sifat atau ciri-ciri kelompok sosial yang dipercayai. Dengan kata lain,



stereotipe adalah cara pandang terhadap sesuatu kelompok sosial di mana cara pandang tersebut digunakan untuk mempengaruhi seseorang dalam menginterpretasikan sesuatu.

Dan dalam hal ini, media massa termasuk faktor yang mempengaruhi dan mendorong timbulnya stereotipe di masyarakat. Secara tidak langsung, stereotipe dapat mempengaruhi bagaimana seseorang memproses dan menginterpretasikan informasi.

Stereotipe sosial seringkali digunakan di media, dan masyarakat belajar banyak stereotipe dari media. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembentukan dan difusi stereotipe merupakan suatu proses yang terorganisir secara struktural, sehingga disinyalir adanya kepentingan-kepentingan tertentu dibalik pembentukan dan penyebaran (anggapan) stereotipe yang terdapat dalam media dan di kalangan masyarakat.

Perempuan dalam Media Massa

Seringkali media massa menampilkan gambaran mengenai perempuan, seperti dalam iklan, berita, film, dan lain lain. Tetapi penggambaran perempuan dalam media massa tersebut seringkali digambarkan sangat tipikal. Dalam media massa, perempuan biasanya digambarkan selalu berada di dalam rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga, pengasuh anak-anak, hidupnya bergantung pada laki-laki, tidak mampu membuat keputusan yang penting, sebagai objek atau simbol seksual, objek peneguhan pola kerja patriarki, objek pelecehan dan kekerasan, serta menjalankan fungsi sebagai pengonsumsi barang atau jasa dan sebagai alat pembujuk. Media massa selalu menampilkan eksistensi perempuan yang tidak proporsional dibandingkan dengan laki-laki.

Fry (1993) dalam Sunarto (2009:4) mengatakan bahwa perempuan telah mengalami kekerasan dan penindasan yang dilakukan oleh suatu jaringan kekuasaan dalam berbagai bentuk, misalnya berupa diskriminasi kerja, diskriminasi upah, pelecehan seksual, ketergantungan pada suami, pembatasan peran sosial sebagai perempuan, istri, ibu rumah tangga, dan sebagainya.

Budaya Patriarki

Tubuh merupakan titik pijak dan titik pandang terhadap dunia. Tubuh merupakan kondisi imanen perempuan, sebuah ranah *in-it-self*, sebuah kendala peperangan melawan tubuh, seolah selesai dan perempuan seakan menyatu dengan tubuhnya. Secara sosial, ia bukan hanya terbebaskan dari beban “apa kata orang”, melainkan juga dari kewajiban menjaga kelangsingan tubuh dan kecantikannya (Lie, 2005).

Budaya patriarki menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Perempuan dijadikan objek seks, dikorbankan, dan dilumpuhkan (Lie, 2005:7). Dalam hal ini, tubuh perempuan adalah sebagai konstruksi sosial di mana situasi ini menunjukkan bahwa cara seseorang menilai dan menghayati tubuhnya dan tubuh orang lain sangat ditentukan oleh nilai-nilai budaya yang melingkupinya.



Gender Role

Gender adalah sebuah konstruksi yang diciptakan oleh sebuah tatanan sosial, di mana gender merupakan sebuah klasifikasi yang dibuat oleh masyarakat berdasarkan genetik dan faktor biologi dan bagi kebanyakan orang hal tersebut akan bertahan sepanjang kehidupan mereka. Gender sendiri tidak begitu stabil atau tidak konsisten dalam suatu tempat dan gender dapat berubah dari waktu ke waktu. Gender dipengaruhi oleh masyarakat dan cara mereka mengekspresikan melalui interaksi antar sesama dan melalui interaksi dari media yang digunakan dalam masyarakat tersebut.

Kita dilahirkan sebagai perempuan atau laki-laki merupakan hal biologi, namun kita belajar untuk bersikap maskulin atau feminin berdasarkan gender role yang dianut oleh masyarakat. Dengan kata lain, gender role mempengaruhi kita sebagai perempuan ataupun laki-laki untuk bersikap sebagai maskulin atau feminin.

Semiotika

Salah seorang ahli teori kunci semiotika, Roland Barthes, mengembangkan gagasan-gagasan Saussure dan mencoba menerapkan kajian tanda-tanda secara lebih luas lagi (Stokes, 2007:76). Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah kualitatif *interpretatif*. *Interpretatif* adalah mencari makna sedangkan data kualitatif (data yang tidak terdiri dari angka-angka) melainkan berupa pesan nonverbal (gambar). Peneliti menjadi instrumen dalam penelitian, karena peneliti bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan (Kriyantono, 2008:51).

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data yakni video klip yang berjudul *All About That Bass* yang dinyanyikan oleh Meghan Trainor. Video klip tersebut diambil dari situs internet yaitu *youtube* (www.youtube.com). Dan ditunjang dengan mempelajari buku-buku, jurnal, situs internet serta artikel lepas yang



terkait guna membantu menjelaskan, dan memperkuat dari data-data utama yang akan dibahas. Peneliti ingin melihat bagaimana representasi perempuan dalam video klip *All About That Bass* dengan melihat tanda-tanda yang akan dipilih. Kemudian menginterpretasikan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan teori mengenai representasi perempuan.

Subjek Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah melihat representasi dalam video klip *All About That Bass*. Unit analisis meliputi paradigma dan sintagma. Paradigma dari penelitian ini adalah seluruh kosakata dari video klip *All About That Bass*. Sintagma dari penelitian ini adalah seluruh kalimat yang berkaitan dengan fashion atau busana yang dikenakan oleh Meghan dalam video klip ini. Seperti misalnya Meghan memakai bando bermotif bunga, anting-anting serta kalung. Bando, anting-anting, dan kalung adalah suatu kosakata. Sedangkan sintagmanya adalah kalimat aksesoris.

Analisis Data

Peneliti memilah-milah adegan yang menurut peneliti memiliki makna mengenai representasi perempuan dalam video klip *All About That Bass* dengan mengacu pada tiga level, level realitas, level representasi, dan level ideologi. Menurut Jane Stokes (2003:80), tahapan peneliti dalam menganalisis semiotika adalah: mendefinisikan sasaran penelitian. Dalam hal ini, Representasi Stereotipe perempuan dan Budaya patriarki dalam video klip *All About That Bass*, mengumpulkan teks yang berupa tanda dan lambang dalam bentuk DVD dalam video klip *All About That Bass*, mendeskripsikan teks, yaitu mengidentifikasi semua unsur dalam teks, menjelaskan makna denotasi dan konotasi teks yang berupa tanda dan lambang dalam adegan video klip *All About That Bass*, menjelaskan kode-kode kultural, yaitu pemberian makna serta menafsirkannya berdasarkan pengetahuan kultur kita, membuat generalisasi, membagi makna dari teks yang telah dikaji, kemudian dimasukkan dalam kode yang telah ditentukan, serta membandingkan cara kode-kode itu digunakan, membuat kesimpulan, yaitu memaparkan temuan penelitian.

Temuan Data

Perempuan selalu diidentikan dengan bando, bulu mata, dan lipstick



Gambar 1. Meghan Trainor memakai bando, bulu mata, dan lipstick

Bokong adalah Simbol Daya Tarik Seksualitas Perempuan



Gambar 2. Meghan bersama para penari latar menggoyangkan bokong mereka

Analisis dan Interpretasi

Permasalahan stereotipe pada perempuan masih melekat pada pandangan setiap individu di seluruh penjuru dunia. Menurut Ludfy (2005:4), percepatan arus informasi dan tumbuhnya berbagai industri media di era globalisasi terlihat semakin mengukuhkan peran media.

Melalui berbagai tampilan dari media menciptakan sentuhan sensualitas, tampilan ideal model membawa perempuan dalam mimpi dan realitas semu. Seperti yang diidamkan para pemilik modal dan pekerja yang berpijak pada nilai patriarki. Melalui peran media tersebut semakin menciptakan kerinduan mencari identitas diri berbasis pemaknaan tubuh dan semakin memperdalam citra stereotipe perempuan. Melalui video klip ini terlihat bahwa stereotipe perempuan selalu diidentikkan dengan warna *pink*, memakai rok, memakai aksesoris (pita, bando, *makeup* seperti bulu mata palsu dan *lipstick*), berambut panjang hitam, dan langsing, serta selalu berada di dalam kamar.

Seperti yang telah Ludfy (2005:4) sampaikan bahwa percepatan arus informasi dan tumbuhnya berbagai industri media di era globalisasi terlihat semakin mengukuhkan peran media. Melalui berbagai tampilan dari media menciptakan sentuhan sensualitas, tampilan ideal model membawa perempuan dalam mimpi dan realitas semu. Seperti yang diidamkan para pemilik modal dan pekerja yang berpijak pada nilai patriarki. Melalui peran media tersebut semakin menciptakan kerinduan mencari identitas diri berbasis pemaknaan tubuh dan semakin memperdalam citra stereotipe perempuan.

Video klip *All About That Bass* ini merepresentasikan sosok perempuan seperti yang dikatakan para ahli mengenai stereotipe dan budaya patriarki. Stereotipe perempuan dan budaya patriarki ini direpresentasikan melalui lirik lagu serta adegan-adegan dari video klip. Stereotipe perempuan yang tergambarkan pada adegan-adegan yang terdapat dalam video klip ini adalah perempuan diidentikkan dengan warna pink, perempuan selalu memakai rok bukan celana, perempuan selalu memakai aksesoris, misalnya pita, bando, *makeup* (bulu mata palsu, *lipstick*), perempuan cantik identik dengan rambut panjang hitam, kulit putih, badan langsing, perempuan selalu berada dalam ranah domestik (berada di dalam kamar, bermain boneka *Barbie*).

Perempuan Masih Dianggap Sebagai Objek Seks Pria

Perempuan masih dianggap seorang ibu dan menjadi ibu adalah kodrat dari perempuan (kewajiban utama). Tempat perempuan hanya di rumah, di dapur, di kamar saja. Di dalam budaya patriarki, nilai-nilai perempuan adalah sebagai sosok yang lemah lembut dan memerlukan perlindungan dari laki-laki (Shirley Lie, 2005:32). Perempuan dilatih untuk memikat laki-laki melalui tubuhnya karena sikap yang menyenangkan dan memikat laki-laki merupakan bagian dari sekian kewajiban yang harus dilakukan untuk mendapatkan suami, sebagai pelindungnya (Shirley Lie, 2005:34).

Sedangkan budaya patriarki dalam video ini dilambangkan melalui adegan perempuan membenahi penampilannya (baju ataupun *body image*) adalah untuk menarik perhatian para lelaki, perempuan adalah objek seks sedangkan laki-laki adalah subjek seks. Kemudian *gender role* juga terlihat dalam video klip ini di mana perempuan digambarkan sebagai sosok yang feminin, lemah lembut, mencari perhatian lelaki sedangkan lelaki digambarkan seperti sosok maskulin, *cool*.

Selain itu menurut Lie (2005:34) perempuan dilatih untuk memikat laki-laki melalui tubuhnya karena sikap yang menyenangkan dan memikat laki-laki merupakan bagian dari sekian kewajiban yang harus dilakukan untuk mendapatkan suami, sebagai pelindungnya. Hal tersebut tergambarkan semua pada setiap adegan yang terdapat dalam video klip *All About That Bass* ini.

Simpulan

Melalui pesan dalam video klip ini, Meghan kelihatannya tidak mengukuhkan *stereotype* terhadap perempuan. Tetapi sebenarnya melalui tanda dan lambang yang tergambarkan dalam video klip ini, Meghan masih terjebak dalam stereotipe perempuan, budaya patriarki dan *gender role* yang ada pada masyarakat. Mulai dari pemilihan warna *background*, pakaian, serta aksesoris lainnya, Meghan malah mengukuhkan pandangan terhadap bagaimana seorang perempuan harus diakui.

Seluruh adegan pada video klip ini, Meghan bersama dengan para penari latar selalu mengenakan rok. Hal ini membuktikan bahwa Meghan masih terkungkung dalam stereotipe perempuan. Di mana perempuan akan dikatakan cantik ketika ia mengenakan rok. Melalui adegannya bersama dengan salah satu pemeran pria yang bernama Ken dapat menggambarkan bagaimana seorang perempuan masih terkungkung dalam budaya patriarki. Di mana dalam budaya patriarki menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Selain itu terdapat juga adegan dua anak perempuan sedang bermain boneka *Barbie* di dalam kamar serta Meghan duduk di sebelah rumah mainan sambil memegang boneka *Barbie*. Secara tidak langsung Meghan menyatakan bahwa ia termasuk dalam perempuan yang feminin seperti yang dikatakan teori *gender role*.



Temuan mengenai penggambaran sosok perempuan yang peneliti temukan dalam video klip ini adalah stereotipe perempuan, budaya patriarki, serta *gender role* masih melekat pada paradigma semua individu. Sehingga ke tiga hal tersebut yang mengkotak-kotakan perempuan dengan laki-laki dan mengatur bagaimana seseorang harus bertindak sesuai dengan gendernya.

Saran akademik, disarankan kepada peneliti lainnya untuk melakukan penelitian kualitatif mengenai bagaimana penerimaan masyarakat perempuan mengenai pesan dari video klip Meghan Trainor ini. Guna untuk mendapatkan generalisasi dari video klip *All About That Bass*. Saran praktis peneliti bagi penonton diharapkan dapat memilah secara arif mengenai informasi-informasi yang disampaikan media karena dari setiap makna dan pesan terdapat pesan tersembunyi yang tidak terlihat secara langsung.

Daftar Referensi

- Baria, Ludfy. 2005. *Media Meneropong Perempuan*. Surabaya: Lutfansah Mediatama.
- Featherstone, Mike. 2005. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. Penerjemah Mizbah Sulfa Elizabeth . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, Shirley. 2005. *Pembebasan Tubuh Perempuan (Gugatan Etis Simone de Beauvoir terhadap Budaya Patriarki)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hall, Stuart. 2003. *Representation Cultural Representations And Signifying Practice*. The Open University. Sage Publication.
- Baron, Byrne, Branscombe. 2008. *Social Psychology*. 11th Ed. USA: Allyn & Bacon.
- Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Stokes, Jane. (2007). *Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Kriyantono, Rakhmat. 2008. *Teknik Prkatis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- (Dita Anugrah Ningsih, 2015, <http://library.umn.ac.id/eprints/1799/1/Abstrak.pdf>, diakses pada tanggal 23 Februari 2017).
- (Nur Ahlina Shabrina, 2015, <http://digilib.mercubuana.ac.id>, diakses pada tanggal 23 Februari 2017).

